

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jumlah penduduk yang padat dan memiliki kekuatan tenaga kerja yang besar tetapi berkualitas rendah akan menjadikan sebuah beban bagi suatu negara. Rendahnya kualitas tenaga kerja di Indonesia dapat dilihat dari daya saing penduduk didalamnya ketika bekerja. Baiti (2014) mengungkapkan bahwa daya saing dalam dunia kerja dapat dilihat dari segi etos kerja, tanggung jawab, disiplin, keterampilan dan kesesuaian standar kompetensi yang ditentukan. Sumber daya manusia yang cenderung masih rendah tersebut selain akan menjadi beban nantinya juga akan menimbulkan suatu masalah. Salah satu masalah tersebut adalah pengangguran. Pengangguran di Indonesia saat ini mengalami penurunan, namun masih tergolong tinggi. Hasil data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016 secara keseluruhan di Indonesia masih mencapai 7,02 juta penduduknya masih menganggur. Di Jawa Timur, pada tahun yang sama tingkat pengangguran mencapai 68,27% dari keseluruhan jumlah penduduk. Pengangguran ini dapat dikurangi dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Utami, 2016).

Salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui pendidikan salah satunya melalui Sekolah Menengah Kejuruan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan formal yang diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang lulusannya berkompeten dan siap serta mampu dalam memenuhi tuntutan dunia

kerja nantinya. Sejalan dengan tujuan untuk menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang dapat diandalkan. Hal ini membuat siswa SMK dituntut untuk memiliki keterampilan dan sikap yang tepat sesuai dengan bidangnya, agar nantinya dapat bersaing di dunia kerja (Undang-Undang Pendidikan Republik Indonesia, No. 20 Pasal 15, 2003).

Pada kenyataannya lulusan SMK yang diharapkan mampu dan siap untuk terjun didunia kerja justru menduduki peringkat pertama penyumbang pengangguran. Data BPS tingkat Jawa Timur pada tahun 2015 menunjukkan bahwa pengangguran dari lulusan SMK sebanyak 11,73%, SMA 8,73%, Diploma 8,11% dan Universitas 4,99%. Selain itu hasil wawancara pada salah satu guru Bimbingan Karir (BK) di SMKN 3 Kota Madiun, berdasarkan BK sekolah secara global setelah pengumuman kelulusan masih terdapat kurang lebih 65% lulusan SMK 3 Madiun yang masih menjadi pengangguran meskipun sudah dinyatakan lulus.

Rahman (2016) mengemukakan tingginya angka pengangguran pada siswa lulusan SMK merupakan suatu kelemahan dari SMK, karena dianggap kurang mampu menghasilkan tenaga kerja yang siap pakai. Rahman juga menjelaskan kelemahan ini disebabkan oleh beberapa hal salah satunya siswa kurang mampu dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan dunia kerja dan siswa kurang memiliki kesiapan kerja yang baik.

Agusta (2015) mendefinisikan kesiapan kerja sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam bidang pekerjaannya. Kemampuan ini menurut Agusta didapatkan dari hasil pendidikan serta latihan, sehingga memiliki suatu

pemahaman dan keterampilan untuk menghadapi pekerjaannya tersebut. Bagi perusahaan kesiapan kerja merupakan modal awal yang harus dimiliki oleh individu untuk menghadapi transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Perusahaan pada umumnya juga membutuhkan tenaga kerja yang memiliki kesiapan kerja. Menurut perusahaan kesiapan dalam bekerja inilah yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pekerjaan.

Poll dan Sewell (2007) secara ringkas mengatakan kesiapan kerja sebagai kepemilikan dari sejumlah kemampuan, pengetahuan, pemahaman, dan atribut personal lainnya yang membuat individu memungkinkan untuk mendapat pekerjaan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Studi lain menjelaskan kesiapan kerja sebagai konstruk psikososial yang membuat karakteristik individu dan yang mendorong mereka agar secara kognisi, perilaku dan afeksi lebih adaptif, sehingga dapat meningkatkan kondisi individu di dunia kerja (Fugate, Kinicki, & Ashoforth, 2004).

Hal ini sejalan dengan pendapat salah satu guru kejuruan bahwa kesiapan kerja itu meliputi kesiapan fisik, kesiapan dalam menghadapi lingkungan dan pekerjaan yang baru, menguasai materi dan memiliki keterampilan sesuai dengan bidangnya (wawancara, 19 September 2016).

Menurut Santrock (2009) mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja merupakan tugas perkembangan bagi remaja akhir. Berdasarkan tahap perkembangan siswa yang berusia 17 hingga 21 tahun berada dalam tahap *Specification* yaitu, individu diharuskan mempersempit arah karir menjadi satu tertentu dan berusaha untuk mengambil langkah dan melaksanakan keputusan

tersebut, sehingga apa yang dicita-citakan tercapai. Hal inilah fungsi dari kesiapan untuk memasuki dunia kerja agar lebih terarah. Meskipun kesiapan kerja tidak menjamin individu untuk mendapatkan pekerjaan secara nyata, namun dengan kesiapan kerja yang tinggi dapat memberikan kesempatan yang besar pada individu untuk mendapatkan pekerjaan (Fugate et al., 2004).

Berdasarkan hasil kuisisioner *pre-eliminatory* yang diberikan kepada siswa XII dengan tujuan untuk melihat kesiapan kerja yang mereka miliki sebagai persiapan menghadapi dunia kerja. Hasil dari kuisisioner *pre-eliminatory* yang dihimpun menunjukkan bahwa 53,33% responden dari 30 siswa yang mengisi kuisisioner masih cenderung ragu-ragu dan tidak siap dalam menghadapi dunia kerja. Hal ini dikarenakan siswa merasa kurang memiliki kemampuan untuk menggali informasi terkait dengan dunia kerja, dan merasa kurang memiliki ketrampilan untuk menghadapi dunia kerja nantinya. Selain pengisian kuisisioner beberapa hasil wawancara bersama pada 3 kelas juga menunjukkan bahwa meskipun sudah kelas XII mereka merasa tidak siap untuk menghadapi dunia kerja dengan alasan selain belum memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang cukup, mereka juga kurang siap apabila menghadapi kesenjangan peralatan yang ada di dunia kerja dan di sekolah, serta tidak siap dengan peraturan di perusahaan (wawancara, 13 September 2016).

Hogan, Chamorro-Premuzic, & Kaiser (2013) menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja salah satunya adalah individu harus memiliki daya juang. Hogan et al. (2013) menjelaskan dengan faktor ini dapat dilihat, seberapa individu tersebut termotivasi sehingga mau untuk bekerja

keras dan berjuang ketika mempersiapkan diri untuk terjun didunia kerja. Pihak perusahaan mengatakan banyak karyawan yang memiliki pendidikan yang cukup justru memilih mundur dari tantangan, padahal perusahaan lebih mencari individu yang memiliki daya juang tinggi (Husen & Vetra, 2015).

Menurut Joewono (2009) dunia kerja membutuhkan karyawan yang memiliki daya juang karena kondisi ini diperlukan agar mampu menghadapi sebuah permasalahan di dalam industri atau perusahaan tersebut. Pada pertemuan antar alumni, SMK 3 Madiun yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali salah satu alumni yang bekerja di salah satu perusahaan mengeluhkan kurangnya daya juang yang dimiliki lulusan sekolah menengah kejuruan. Hal ini ditandai dengan penjelasannya yang mengatakan bahwa tidak sedikit lulusan SMK terutama adik-adik tingkat di SMK 3 ini kurang tahan banting dan mudah mengeluh ketika bekerja bahkan sampai keluar dari perusahaan yang mereka baru bekerja 1-2 bulan. Menurutnya banyak lulusan SMK yang keluar dari perusahaan dikarenakan beberapa alasan salah satunya tidak tahan dengan sistem kerja yang berlaku dan kurang memiliki daya juang untuk bertahan. Fakta yang terjadi di suatu perusahaan tersebut menyebabkan perusahaan kurang memberikan kesempatan pada lulusan SMK. Hal ini diperkuat dengan penelitian tentang pentingnya memiliki daya juang pada lulusan SMK, karena apabila siswa SMK tidak memiliki daya juang yang tinggi kemungkinan besar tidak akan dipertahankan dari pekerjaannya (Megan, 2015).

Daya juang menurut Alwi (2011) adalah kemampuan untuk mempertahankan atau mencapai suatu harapan dengan melakukan sebuah usaha.

Menurut Stoltz (2000) daya juang juga dapat digambarkan bahwa suatu pekerjaan dapat mencapai kesuksesan terutama diakibatkan oleh kemampuan untuk berusaha mewujudkan sebuah ide, gagasan, dan mencapai yang sudah direncanakannya. Selanjutnya daya juang adalah kemampuan seorang individu dalam mengatasi kesulitan dan hambatan yang terjadi dalam hidupnya (Phoolka & Kaur, 2012).

Stoltz (2007) menganggap keadaan ini disebut dengan istilah *Adversity Quotient* (AQ) yang merupakan kerangka kerja berkonsep untuk memahami dan meningkatkan kesuksesan. Daya juang dapat meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang hancur. Daya juang juga mampu meramalkan siapa yang menyerah dan siapa yang bertahan. Selain itu daya juang juga dapat meramalkan siapa yang melampaui harapan atas kinerja dan siapa yang akan gagal. Menurut Tian dan Fan (2014) kemampuan untuk mengatasi hambatan merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh siswa tingkat akhir agar mampu untuk beradaptasi dengan apa yang dihadapinya, sehingga mampu untuk bertahan. Sebuah studi mengungkapkan bahwa daya juang yang dimiliki merupakan kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang mencapai keberhasilan (Rasyida, 2013).

Berdasarkan uraian diatas didapat bahwa memiliki daya juang dalam proses kesiapan kerja itu penting. Namun, berdasarkan hasil dari data kuisisioner *pre-eleminery* yang dihimpun pada siswa kelas XII SMK N 3 Madiun dari 30 siswa sebagai sampel terdapat 43,33% siswa merasa bahwa daya juang cenderung tidak dibutuhkan dalam mempersiapkan diri untuk terjun didunia kerja, karena

menurut siswa nasib yang lebih memiliki kecenderungan untuk dianggap siap kerja atau tidak. Selain hasil dari data kuisisioner wawancara juga dilakukan pada kelas XII. Pada 3 kelas menunjukkan hal demikian, mereka beranggapan bahwa jika terus berjuang namun bukan nasibnya disitu itu akan sia-sia. Mereka lebih memilih mengikuti alur.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat suatu permasalahan kesiapan kerja, sehingga mereka kurang mampu untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja, dan salah satu faktor yang mempengaruhi adalah daya juang, dan ternyata daya juang yang dimiliki dari hasil kuisisioner, siswa meragukan fungsi dari daya juang. Maka, penulis tertarik untuk mengetahui hubungan antara daya juang dengan kesiapan kerja pada siswa SMK 3 Madiun.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu adalah “apakah terdapat hubungan antara daya juang dengan kesiapan kerja pada siswa SMKN 3 Madiun?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara daya juang dengan kesiapan kerja pada siswa SMK N 3 Madiun.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini yaitu:

- a. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan psikologi pendidikan dan manajemen sumber daya manusia. Pada psikologi pendidikan dapat memberikan gambaran bahwa tidak hanya *hard skill* atau nilai akademis yang menjadi poin utama di dalam dunia kerja. Selanjutnya pada manajemen sumber daya manusia ini terletak pada pembahasan tentang pentingnya memiliki kesiapan kerja untuk terjun didunia kerja dan pentingnya calon tenaga kerja memiliki daya juang yang tinggi agar mendapatkan pekerjaan sesuai dengan yang diinginkan.

b. Manfaat Praktis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi:

1. Bagi siswa dapat memberikan gambaran bagi siswa, sehingga dapat meningkatkan kesiapan kerja.
2. Bagi guru sesuai dengan gambaran yang diperoleh dapat digunakan sebagai acuan untuk lebih meningkatkan pengembangan kemampuan siswa dalam mempersiapkan diri untuk terjun didunia kerja.
3. Bagi sekolah dapat memberikan gambaran terkait dengan daya juang dan kesiapan kerja yang dimiliki oleh siswa SMKN 3 Madiun.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai daya juang dan kesiapan kerja sebenarnya sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terlebih dahulu. Namun penelitian ini memiliki perbedaan. Adapun penelitian sebelumnya, antara lain:

Fugate dan Kinicki (2008) juga melakukan penelitian serupa dengan judul “*dispositional approach to employability development of a measure and test of*

implication for remployee reactions to organizational change". Didapatkan hasil yang berkorelasi artinya setiap adanya perubahan didalam organisasi atau perusahaan membutuhkan daya juang.

Rasyida (2013) juga melakukan penelitian serupa dengan judul "hubungan antara *adversity quotient* dengan kesiapan karir peserta didik di mandiri entrepreneur center (mec)" juga menunjukkan hasil yang sama terdapat sebuah korelasi.

Tian dan Fan (2014) juga melakukan penelitian dengan judul "adversity quotients, enviromental variabels and career adaptability in student nurses" didapatkan hasil bahwa kemampuan untuk mengatasi hambatan merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh siswa tingkat akhir. Sehingga mampu untuk bertahan, artinya terdapat hubungan yang positif antara daya juang dengan kesiapan kerja sehingga mampu beradaptasi dengan apa yang dihadapinya.

Agusta (2015). Hubungan antara orientasi masa depan dan daya juang terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir fakultas ilmu sosial dan ilmu politik di Universitas Mulawarman, didapatkan hasil adanya korelasi yang rendah antara daya juang terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji dan melihat seberapa kuat hubungan hanya dengan dua variabel antara daya juang dengan kesiapan kerja melalui dimensi dari daya juang dengan kesiapan kerja. Subjek yang digunakanpun merupakan sekolah yang bergerak dengan bahan-bahan kimia, sehingga besar kemungkinan akan langsung bekerja di bidang industri.